

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual Manajemen Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling

Sebagai dasar perumusan makna manajemen pelaksanaan BK, terlebih dahulu dikemukakan makna manajemen secara umum. Rumusan manajemen telah banyak disebutkan dalam literatur. Berbagai rumusan itu menunjukkan perbedaan dalam redaksional, namun cenderung memiliki makna konsep yang sama. Didalam al Qur'an dikatakan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ

عَلَىٰ ءَاٰلٍ تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Hal ini juga dapat dilihat dalam rumusan yang dikemukakan oleh para ahli manajemen, yaitu:

Menurut Terry dalam Husaini Usman, "*management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*".¹

Terry, manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana melakukannya, dan mengukur efektifitas dari usaha yang telah dilakukan.²

T. Hanni Handoko, menyatakan bahwa manajemen adalah merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain".³ Sedangkan Kamars berpendapat bahwa fungsi manajemen ada sembilan, yakni: 1) *planning*, 2) *Budgetting*, 3) *Staffing*, 4) *Organizing*, 5) *Actuating*, 6) *Supervising*, 7) *Controlling*, 8) *Evaluating*, 9) *Communicating*.⁴

Sondang P. Siagian, menyatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah: 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Penggerakan, 4) pengawasan, 5) dan Penilaian.⁵

¹ Husaini Usman, *Teori,Praktik dan Riset Pendidikan*,(Jakarta,Bumi Aksara 2006), h. 3

² George R. Terry, terj. J. Smith D. F. M. *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1993). h. 9

³ T. Hanni Handoko, *Manajemen ; ed.2*, (Yogyakarta, BPFE,1999). h. 10

⁴ M.Dachnel kamars, *Administrasi Pendidikan : Teori dan Praktek*, (Padang,Universitas Putra Indonesia Pers 2004), h. 11

⁵ Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta, Bina Aksara, cet. 1, 1989), h. 44.

Dari berbagai macam definisi mengenai manajemen dan fungsinya yang dikemukakan oleh para ahli, maka penulis berpendapat bahwa manajemen adalah proses pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan pelaksanaan dan pengawasan seluruh anggota organisasi dan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi.

Beberapa masalah psikologis yang menjadi latar belakang perlunya layanan bimbingan konseling di sekolah, yaitu *pertama*, masalah perkembangan individu. Siswa yang dibimbing merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kedewasaan. Agar tercapai perkembangan yang optimal memerlukan asuhan yang terarah. Asuhan guna mencapai tingkat perkembangan yang optimal bisa dilakukan melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sedangkan bimbingan dan konseling merupakan bantuan individu di dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa (individu) dibantu agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara baik.

Kedua, masalah perbedaan individu. Tidak ada dua orang individu yang sama dalam aspek-aspek pribadinya. Individu satu berbeda dengan individu lainnya. Di sekolah, masalah perbedaan individu (siswa) tampak dengan jelas seperti adanya siswa yang pintar atau cerdas, cepat dan lambat dalam belajar, berbakat, kreatif, dan lain sebagainya. Kenyataan ini akan membawa konsekuensi dalam pelayanan pendidikan kepada para siswa; terutama yang menyangkut bahan ajar, metode, media, evaluasi, dan lain sebagainya. Selain itu, perbedaan individu juga bisa menimbulkan masalah bagi siswa itu sendiri maupun lingkungannya.

Ketiga, masalah kebutuhan individu. Selain berbeda dalam hal perkembangannya, siswa di sekolah juga berbeda dalam kebutuhannya. Tingkah laku individu berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhannya, artinya dalam rangka memenuhi kebutuhan, akan muncul perilaku tertentu dari individu. Apabila individu mampu memenuhi kebutuhannya ia akan merasa puas, sebaliknya apabila siswa tidak mampu memenuhi kebutuhannya akan menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Tidak semua individu mampu memenuhi kebutuhannya secara sendiri. Upaya memenuhi kebutuhan siswa di sekolah dapat diwujudkan melalui program pelayanan bimbingan dan konseling.

Keempat, masalah penyesuaian diri. Individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungannya baik di sekolah, di rumah, maupun di tengah-tengah masyarakat. Apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri, maka akan timbul banyak masalah. Siswa yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara baik berpeluang untuk mengalami kegagalan dalam proses pendidikan dan pembelajarannya. Dalam kondisi seperti itu, sekolah hendaknya memberikan bantuan agar setiap siswa dapat menyesuaikan diri secara baik dan terhindar dari gejala-gejala perilaku *maladjusted* atau maladaptif. Upaya pemberian bantuan kepada siswa agar mampu menyesuaikan diri secara baik dapat diwujudkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Kelima, masalah belajar. Kegiatan belajar merupakan inti dari kegiatan proses pendidikan secara keseluruhan di sekolah. Siswa sebagai pelajar akan banyak dihadapkan pada persoalan-persoalan belajar. Di antara masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa meliputi: pengaturan waktu belajar, memilih cara

belajar yang tepat, menggunakan buku-buku pelajaran, belajar berkelompok, memilih mata pelajaran yang cocok, memilih studi lanjutan, kesulitan konsentrasi, mudah lupa, mempersiapkan ujian, dan lain sebagainya.⁶

Seluruh fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli banyak yang tidak sama dan ada juga yang sama. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam hal latar belakang ahli, pendekatan yang digunakan, terminologi, dan kompleksitas masalah yang dihadapi dalam organisasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tidak akan mempermasalahkan perbedaan tersebut.

Berdasarkan fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dalam penelitian ini penulis mengutip pendapat yang dikemukakan Tery, bahwa dalam organisasi paling sedikit terdapat empat fungsi manajemen, yaitu: 1. Perencanaan, 2. Pengorganisasian, 3. Pengarahan/pelaksanaan, dan 4. Pengawasan.

Kemudian, perlu juga mengartikan bimbingan dan konseling, bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.⁷

Dalam rangka inovasi dibidang pendidikan, program bimbingan dan konseling merupakan salah satu keharusan didalam meningkatkan kualitas pendidikan, dengan istilah lain proram-program disekolah akan berhasil bila mana ditunjang dengan program kegiatan bimbingan dan konseling.

⁶ *Ibid*, h. 11

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 2004), h. 94

Setiap manusia dibidang apapun tentu pernah mengalami kesulitan/hambatan dalam mencapai tujuannya, begitu pula dengan pendidikan, anak didik tidak jarang bahwa ia mengalami hambatan-hambatan dalam usahanya mendidik diri sendiri untuk mencapai tingkat kedewasaannya dan tidak semua kesulitan itu mampu untuk diatasinya, akan tetapi membutuhkan waktu dan pertolongan orang lain atas dasar inilah perlu dilaksanakan bimbingan dan konseling.

Untuk mencapai pada arti suatu bimbingan, maka peran ahli mendefinisikan secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu, sesuai dengan istilah secara umum bimbingan diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan.⁸

Pengertian bimbingan secara umum adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁹ Sedangkan Pendapat Jones dalam Prayitno, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan

⁸ Hallen, *bimbingan konseling*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hlm.3

⁹ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta, Hijri Pustaka Utama 2007), h. 2

hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.¹⁰

Selanjutnya Surya dalam Lahmuddin, bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing (konselor) kepada yang dibimbing (konseli) agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹¹

Menurut Abu Bakar, bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal.¹²

Al-Qur'an telah menyatakan bimbingan kepada manusia yaitu mereka yang menghadapi kesulitan agar mampu mengatasinya atas dasar iman dan takwa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *“wahai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”*.¹³

¹⁰ Prayitno, *Dasar-Dasar*, h. 95

¹¹ Lahmuddin, *Bimbingan*, h. 3

¹² Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, Cita Pustaka Media Printis, 2009), h. 10.

Maksud dari ayat di atas, Allah telah memberikan pengajaran berupa bimbingan kepada manusia agar dapat melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Menurut (Crow & Crow) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan, yang dimiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.¹⁴

Dari berbagai macam pengertian bimbingan di atas, maka penulis menyimpulkan makna bimbingan yaitu suatu proses membantu individu (siswa) melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Sedangkan pengertian konseling (*counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dari bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.

Pengertian Konseling adalah proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dan untuk mencapai perkembangan

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, PT. Syamil Cipta Media, Bandung, 2005, hlm.89

¹⁴ Prayitno Erman , *Dasar-Dasar BK*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2008, hlm.94

kemampuan pribadi yang dimilikinya secara optimal.¹⁵ Sedangkan menurut Muhammad Surya konseling adalah usaha untuk membantu seseorang menolong dirinya sendiri.¹⁶

Didalam konseling yang diharapkan adalah adanya perubahan tingkah laku konseli dari keadaan yang kutang menguntungkan ke arah yang menguntungkan bagi dirinya antara lain pemahaman diri dan kepercayaan terhadap diri sendiri serta adanya kegairahan untuk hidup. Dan konseling juga sebagai penemuan pada awal abad ke dua puluh. Untuk memahami konsep dasar konseling diperlukan pemahaman terhadap akar historis dan kultural perkembangan layanan bantuan ini.

Pengertian lain tentang konseling menurut Dewa Ketut Sukardi adalah merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata/ tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik, human yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.¹⁷

Dalam konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli(siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses

¹⁵ Abu Bakar Barajo, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, Studio Press, Jakarta, 2004, hlm.11

¹⁶ M. Surya, *Psikologi Konseling*, Bani Quraisy, Jakarta, 2003, hlm. 2

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm.22

penyesuaian dengan lingkungannya. Suatu hubungan pribadi unik dalam konseling dapat membantu individu(siswa) membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang berperan lebih baik dalam lingkungan.

Mortensen dalam kutipan buku Tohirin menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.¹⁸

Konseling adalah hubungan antara konselor dengan seseorang yang membutuhkan pertolongan yang sifatnya dari hati ke hati, artinya pertemuan ini bukan bersifat paksaan melainkan suatu kesadaran diri untuk menghadap kepada konselor untuk memohon bantuan di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Sedangkan tujuan konseling adalah untuk membantu individu dalam menghadapi, memecahkan dan menanggulangi masalah terutama masalah pada penyesuaian diri.

Dari pengertian dan penjelasan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konseling adalah hubungan timbal balik antara konselor dan konseling.

Dengan memperhatikan beberapa rumusan pengertian diatas, dirumuskan suatu kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan seseorang individu kepada individu atau sekelompok individu yang dilakukan secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain) dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapainya kemampuan untuk memahami,

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan*, h. 22

menerima, mengarahkan dan merealisasi diri sesuai dengan lingkungan baik keluarga ataupun sekolah dan masyarakat yang dihadapinya untuk kehidupan hidupnya.

Dalam konteks pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, berdasarkan pengertian di atas manajemen Bimbingan dan Konseling dapat berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan pelaksanaan dan pengawasan aktivitas-aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen pelaksanaan Bimbingan dan Konseling juga bisa berarti bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan pelaksanaan (*actuatin*) dan pengawasan (*controlling*).¹⁹

Pelaksanaan bimbingan dan konseling meniscayakan manajemen agar tercapai efesiensi dan efektifitas serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, setidaknya ada tiga alasan mengapa manajemen itu diperlukan termasuk dalam dunia pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu, pertama, untuk mencapai tujuan. Kedua, untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan (apabila ada). Manajemen diperlukan untuk menjaga keseimbangan untuk tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan apabila ada yang bertentangan dari pihak-pihak tertentu, seperti kepala sekolah, para guru, tenaga administrasi, para siswa, orang tua siswa, komite sekolah, dan pihak-piha

¹⁹ *Ibid*, h. 272-273

lainnya. Ketiga, untuk mencapai efisiensi dan efektifitas. Efisiensi kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau merupakan perhitungan rasio antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Efektifitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah yang efektif atau koordinator layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan sekolah atau tujuan layanan Bimbingan dan Konseling.

Secara umum, prinsip-prinsip manajemen meliputi perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan/pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Prinsip-prinsip manajemen apabila diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling direncanakan dan diorganisasikan, bagaimana menyusun personalia (orang-orang) yang terlibat dalam pelayanan bimbingan dan konseling, bagaimana mengarahkan dan melaksanakan proses pelayanan Bimbingan dan Konseling, dan bagaimana mengawasi atau mengevaluasi pelayanan bimbingan dan konseling Penerapan prinsip-prinsip manajemen di atas secara terintegrasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling akan berkenaan dengan bagaimana secara umum pelayanan bimbingan dan konseling itu dikelola.

2. Perencanaan Bimbingan dan Konseling.

Salah satu faktor yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan dan konseling ialah adanya program yang terencana dan sistematis, yang meliputi seluruh elemen yang terkait dengan individu seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan seluruh unsur-unsur yang mengitarinya.²⁰

Perencanaan (*planning*). Merencanakan pada hakikatnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan Sukanto, menyatakan pada hakikatnya perencanaan adalah pemilihan berbagai alternatif tujuan, strategi, kebijakan, taktik, prosedur dan program-program. Inti perencanaan itu dengan demikian, adalah pemilihan jalan yang akan ditempuh. Ini merupakan prinsip utama perencanaan.²¹

Menurut H.J. Burbach dan I.E. Decher Perencanaan adalah suatu proses yang kontinu. Proses dalam hal ini berarti mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.²²

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah; 1) perumusan tujuan yang

²⁰ Mahmud Hanna, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Jilid I & II, alih bahasa Zakiah Daradjat, (Jakarta, Bulan Bintang), 1978), h. 214

²¹ Sukanto, *Dasar-dasar Manajemen ; Ed.5* (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 1992). h. 24

²² H.J. Burbach dan I.E. Decher, *Planning and Assesment in Community Education*. (Michigan Pendell Publihing Companu, 1977), h. 32.

akan dicapai, 2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, 3) identifikasi dan pengarahannya sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang harus mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Meskipun keadaan masa depan yang tepat itu sukar diperkirakan, karena banyak faktor di luar penguasaan manusia yang berpengaruh terhadap rencana, tetapi tanpa perencanaan kita akan mengarahkan keadaan pada masa yang akan datang itu kepada kebetulan-kebetulan. Itulah sebabnya Koontz menyerahkan perencanaan sebagai suatu proses intelektual yang menentukan secara sadar tindakan yang akan ditempuh dan mendasarkan keputusan-keputusan pada tujuan yang hendak dicapai, informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya, serta memperhatikan perkiraan, keadaan yang akan datang. Oleh karena itu, perencanaan membutuhkan pendekatan rasional kearah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa perencanaan merupakan tulang punggung kegiatan. Organisasi yang mengadakan perencanaan dapat dikatakan akan lebih berhasil dibandingkan dengan organisasi yang tidak mempunyai perencanaan, karena sifat-sifat yang baik dari perencanaan dan rencana itu.

Manfaat dilakukannya perencanaan program secara matang yaitu: a). Adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan, b). Adanya kemudahan

mengontrol dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilakukan, dan c). Terlaksananya program bimbingan kegiatan bimbingan secara lancar, efisien dan efektif.

Dalam konteks program konseling yang ideal dan komprehensif, Frank dan Miller mengemukakan bahwa program konseling yang ideal adalah program yang disusun secara sistematis mulai dari program tahunan, bulanan, mingguan sampai program harian, serta mencakup keempat dimensi konseling. Adapun ciri-ciri program konseling yang ideal dan komprehensif menurut Frank W. Dan Miller adalah sebagai berikut: a). Program yang ada pada program semesteran, bulanan, mingguan dan harian merupakan penjabaran dan pengembangan dari program tahunan yang disusun secara bertahap dengan melibatkan unsur-unsur yang ada di sekolah, b) program-program tersebut mempunyai tujuan dan target yang realistis dan fleksibel, c) program-program tersebut mencerminkan komunikasi yang kontinyu antara staf dan pegawai sekolah, d) program-program tersebut sesuai dengan program dan pengajaran yang ada di sekolah bersangkutan, e) program-program tersebut memberi layanan kepada seluruh murid, f) program-program tersebut mencakup keempat dimensi konseling yang ada secara seimbang dan mempunyai orientasi preventif/antisipasi dan orientasi remediasi, g) program tersebut menjamin keseimbangan antara layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok, h) program tersebut sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan iptek.²³

²³ Frank W, dan Miller, *Guidance: Principles and Carvies*, (Colombia, Merciks Books, 1961), h. 89-107

Dalam hubungannya dengan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMA, ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan yaitu: a). Analisis kebutuhan dan permasalahan siswa, b). Penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai, c). Analisis situasi dan kondisi di sekolah, d). Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan, e). Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan, f). Penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan, g). Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan, dan h). Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan itu.²⁴

Sementara itu Burks Jr, Herbert M. Dan Bufford S. Menyebutkan bahwa ada lima ciri program konseling yang ideal, konprehensif dan disesuaikan dengan perkembangan individu dan IPTEK. Kelima ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1) Elastis

Hendaknya pelayanan yang diberikan merupakan pelayanan yang dinamis dengan pengertian tidak terbatas hanya kepada satu priode pengajaran dan kelompok individu tertentu saja, akan tetapi juga untuk seluruh priode dan seluruh siswa

2) Total

Pelayanan yang diberikan dalam konseling harus disusun sedemikian rupa. Orientasinya tidak hanya terbatas kepada penyelesaian permasalahan yang timbul

²⁴ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudinto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, (Jakarta, Penerbit PT Grasindo, 2005), h. 28

secara insidental, akan tetapi juga faktor-faktor penyebabnya, sehingga ketika problem yang sama muncul di masa yang akan datang solusi pemecahannya sudah ada.

3) Inklusif.

Maksudnya, program konseling yang disusun tersebut harus sesuai dengan pelayanan konseling yang dilakukan pada lembaga-lembaga di luar sekolah seperti : kantor urusan pekerjaan, kantor penempatan tenaga kerja, klinik jiwa, klinik mental, konseling industri dan lain sebagainya serta menerima kritikan-kritikan yang kondusif.

4) Professional

Program konseling harus berorientasi kepada pembentukan individu yang kompeten di bidangnya, dilakukan oleh para ahli dan prosesnya independen, meskipun tidak melupakan asas kerjasama (*cooperative*).²⁵

Yang juga harus diperhatikan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling adalah faktor waktu. Dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, guru pembimbing harus dapat mengatur waktu dan menyusun, melaksanakan, menilai, menganalisis, dan menindaklanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan: 1) semua jenis program bimbingan dan konseling (tahunan, semester, bulanan, mingguan dan harian), 2) kontak langsung dengan siswa yang dilayani, 3). Kegiatan bimbingan dan

²⁵ Burks Jr., Herbert M., and Buford Stefflre, *Theories Of Counseling*, McGraw-Hill Company, New York, 1979) h. 199-157

konseling tidak merugikan waktu di sekolah, 4). Kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah dapat sampai 50%.

Perencanaan dalam pelayanan bimbingan dan konseling akan sangat menentukan proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai suatu proses kegiatan, membutuhkan perencanaan yang matang dan sistematis dari mulai penyusunan program hingga pelaksanaannya. Agar pelayanan bimbingan dan konseling memperoleh hasil sesuai tujuan yang telah dirumuskan, maka harus dilakukan perencanaan. Di sekolah, fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah, koordinator Bimbingan dan Konseling (apabila di sekolah yang bersangkutan memiliki banyak tenaga atau petugas bimbingan dan konseling) dan guru Bimbingan dan Konseling.

3. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling

Pengorganisasian, *organizing* merupakan jembatan yang menghubungkan rencana dengan pelaksanaan, yakni penggerakan atau penggiatan orang-orang yang akan dilibatkan dalam pencapaian tujuan. Pengorganisasian adalah kegiatan membagi-bagikan tugas kepada komponen-komponen aktivitas di antara para anggota kelompok. Di sini "*the right man in the right place*" memegang peranan yang sangat penting, sebab efektifitas dan efisiensi banyak ditentukan oleh ketepatan orannya. Efektif berarti berhasil mencapai tujuan seraya memuaskan semua pihak yang dilibatkan dalam pencapaian tujuan tersebut. Efisien berarti ketepatan dalam mencapai tujuan dengan biaya yang telah ditetapkan.

Mondy berpendapat pengorganisasian adalah proses pengarahan hubungan-hubungan resmi antara orang-orang dan sumber daya-sumber daya untuk menyelesaikan tujuan-tujuan.²⁶ Adapun manfaat dari upaya melakukan pengorganisasian adalah untuk memadukan sumber daya dasar dan orang-orang yang bekerja dalam suatu aturan atau dengan cara-cara yang teratur dalam suatu pola yang dapat diterima, sehingga mereka dapat memperlihatkan kegiatan-kegiatan seperti yang dikehendaki oleh organisasi. Dengan demikian pengorganisasian akan menggabungkan orang-orang dalam pekerjaan yang saling terkait, sehingga satu kelompok dapat membantu kelompok lain, demi pencapaian tujuan-tujuan tertentu.

Dalam pengorganisasian tersebut pengelompokan dan pendistribusian tugas dilakukan sedemikian rupa, sehingga dalam pelaksanaan pekerjaan nanti tidak terjadi benturan-benturan psikologis di kalangan para komponen aktivitas dan tidak terjadi tumpang tindih dalam penggarapan tugas. Dengan demikian dapat diciptakan kondisi yang integratif, suatu kerjasama yang terpadu berdasarkan mekanisme kerja yang mapan.

Personel dan tugas yang berkaitan dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan di sekolah bertugas:

²⁶ Husaini Usman, *Teori, Praktik*, h. 59

- (1) Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan.
- (2) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
- (3) Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling.
- (4) Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- (5) Menetapkan koordinator guru pembimbing yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan bimbingan dan konseling berdasarkan kesepakatan bersama guru pembimbing.
- (6) Membuat surat tugas guru dalam proses bimbingan dan konseling pada setiap awal catur wulan.
- (7) Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing.
- (8) Mengadakan kerjasama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.
- (9) Melaksanakan bimbingan dan konseling minimal 40 siswa, bagi kepala sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling.

b. Wakil Kepala Sekolah.

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam hal :

- (1) Mengkoordinasikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada semua personel sekolah.

(2) Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah terutama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

(3) Melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap minimal 75 siswa bagi wakil kepala sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling.

c. Koordinator Guru Pembimbing (konselor)

Tugas-tugas koordinator guru pembimbing yaitu:

(1) Mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam:

(a) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan,

(b) Menyusun program,

(c) Melaksanakan program

(d) Mengadministrasikan bimbingan,

(e) Menilai program,

(f) Mengadakan tindak lanjut.

(2) Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana,

(3) Mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan kepada kepala sekolah.

d. Guru Pembimbing (konselor)

Tugas guru pembimbing yaitu:

(1) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan,

(2) Merencanakan program bimbingan,

(3) Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan,

- (4) Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya kurang mencukupi dibanding dengan jumlah siswa yang ada, dan seorang guru pembimbing dapat menangani lebih dari 50 orang siswa. Dengan menangani 150 orang siswa secara intensif dan menyeluruh, berarti guru pembimbing telah menjalankan tugas wajib seorang guru yaitu setara dengan 18 jam pelajaran seminggu.
- (5) Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan,
- (6) Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan,
- (7) Menganalisis hasil penelitian,
- (8) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian ,
- (9) Mengadministrasikan kegiatan dan konseling,
- (10) Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.

Pengorganisasian dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling dikelola dan diorganisir. Pengelolaan dan pengorganisasian pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan model atau pola yang dianut oleh suatu sekolah. Apabila sekolah menganut pola profesional dalam pelayanan bimbingan dan konseling, akan berbeda sistem pengorganisasiannya dengan sekolah yang menganut nonprofesional. Sistem penorganisasian pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tentu bisa diketahui dari struktur organisasi sekolah yang bersangkutan. Dari struktur organisasi tersebut juga bisa diketahui pola dan model apa yang digunakan oleh sekolah. Apabila di sekolah hanya memiliki satu orang

pembimbing, maka model organisasi pelayanan BK terintegrasi dengan organisasi sekolah secara umum. Tetapi apabila di sekolah memiliki banyak tenaga bimbingan, maka harus disusun organisasi pelayanan BK tersendiri yang terdiri atas koordinator, anggota, dan staf administrasi pelayanan BK. Fungsi ini dilakukan oleh kepala sekolah dan koordinator layanan BK (apabila sekolah dan madrasah memiliki banyak petugas bimbingan).

4. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

Pengarahan (*actuating*), bila organisasi telah berfungsi, setiap personil telah siap melaksanakan tugas pokoknya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, maka diperlukan kegiatan pengarahan agar pelaksanaan tugas tersebut berlangsung secara efektif, efisien, dan terarah pada pencapaian tujuan organisasi.

Pengarahan merupakan usaha yang berhubungan dengan segala sesuatu agar semuanya itu dapat dilakukan apa yang direncanakan dan diorganisasikan mungkin tak berjalan kecuali jika bawahan diberitahu tentang apa yang harus dilakukan.

Menurut Terry dalam Husaini Usman, pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.²⁷

SK Menpan no. 84/1993 menegaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah “menyusun program bimbingan, melaksanakan program

²⁷ Tohorin, *Bimbingan*, h. 289

bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya” (pasal 4).

Unsur-unsur utama yang terdapat di dalam tugas pokok guru pembimbing meliputi (a) bidang-bidang bimbingan, (b) jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, (c) jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (d) tahapan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, (e) jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing untuk memperoleh layanan (minimal 150 siswa).

Tugas pokok guru pembimbing perlu dijabarkan ke dalam program-program kegiatan. Program-program kegiatan itu perlu terlebih dahulu disusun dalam bentuk satuan-satuan kegiatan yang nantinya akan merupakan wujud nyata pelayanan langsung bimbingan dan konseling terhadap siswa asuh.

Program yang telah direncanakan/disusun itu dilaksanakan melalui:

(1) Persiapan pelaksanaan :

- (a) Persiapan fisik (tempat dan perabot), perangkat keras,
- (b) Persiapan bahan, perangkat lunak,
- (c) Persiapan personel,
- (d) Persiapan keterampilan menerapkan/menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat,
- (e) Persiapan administrasi.

(2) Pelaksanaan kegiatan, sesuai dengan rencana:

- (a) Perencanaan metode, teknik khusus, media dan alat,

- (b) Penyampaian bahan, pemanfaatan sumber alam,
- (c) Pengaktifan nara sumber,
- (d) Efisiensi waktu,
- (e) Administrasi pelaksana.

Pembagian siswa asuh diatur oleh sekolah masing-masing dengan mempertimbangkan pemerataan, kemudahan dan keefektifan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Apabila ada guru pembimbing yang jumlah siswa asuhnya kurang dari 150 orang, maka diusahakan untuk memenuhi kekurangannya itu dengan kegiatan-kegiatan menurut ketentuan sebagaimana diatur dalam SK mendikbud no. 025/0/1995.

Jumlah siswa asuh sebesar 150 orang atau lebih itu dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil (yang masing-masing beranggotakan 10-15 orang) untuk keperluan kegiatan kelompok dalam bimbingan dan konseling (seperti layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok).

Beban tugas yang termuat dalam program kegiatan guru pembimbing pada dasarnya setara dengan beban tugas guru-guru lainnya. Apabila guru bidang studi memikul beban wajib mengajar sebesar 18 jam pelajaran seminggu, maka beban tugas guru pembimbing dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling setara dengan 18 jam pelajaran seminggu tersebut. Berkenaan dengan beban tugas guru pembimbing, perlu pula dikemukakan bahwa frekwensi pelaksanaan dari masing-masing jenis layanan dan kegiatan pendukung, misalnya selama satu catrwulan, tidak perlu sama.

Dalam konteks pengarahan bimbingan dan konseling, metode merupakan cara konselor dalam membantu individu (siswa) ketika menjalani proses konseling yang antara lain, mengarahkan pembicaraan pada arah tertentu, memberikan petunjuk untuk dilakukan klien, atau memberikan petunjuk tentang cara berfikir.

Keberadaan metode senantiasa mempunyai peranan yang penting dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif dan kegiatan-kegiatan konseling sehingga, dapat dipastikan bahwa salah satu keberhasilan dalam mencapai target dan tujuan konseling di sekolah adalah ketepatan metode yang digunakan. Artinya penggunaan metode dengan pertimbangan yang benar dari segi masalah yang dihadapi siswa (klien) dan target yang ingin dicapai, harus benar-benar diperhatikan secara seksama dan penuh ketelitian.

Secara umum, ada dua metode dalam pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu: pertama metode bimbingan kelompok, dan kedua metode bimbingan individual.²⁸

a. Metode Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa (*klien*) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa jenis bimbingan metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah : 1)

²⁸ Tohirin, *Bimbingan*, h. 290

program *home room*, 2) karyawisata, 3) diskusi kelompok, 4) kegiatan kelompok, 5) organisasi siswa, 6) sosio drama, dan 7) psikodrama, dan 8) pengajaran remedial.²⁹

1). Program *Home Room*

Program ini dilakukan di sekolah atau madrasah (di dalam kelas) di luar jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Program ini dilakukan dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah; sehingga tercipta suatu kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut para siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Komunikasi yang dibangun antara guru dengan siswa adalah komunikasi seperti di rumah sehingga timbul situasi keakraban.

Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal para siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien. Dalam praktiknya, guru mengadakan tanya jawab dengan para siswa, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan lain sebagainya.

2) Krywawisata.

Cara ini bisa dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat atau objek-objek wisata tertentu. Dalam karyawisata, para siswa dibagi dalam beberapa kelompok beranggotakan lima sampai delapan orang dan dipimpin oleh seorang pimpinan kelompok . masing-masing kelompok bekerja pada kelompoknya sesuai intruksi dari pembimbing. Setelah selesai melaksanakan tugas, diadakan diskusi

²⁹ Tohirin, *Bimbingan*, h. 290-297

antara sesama anggota kelompok dan kelompok lain. Melalui kegiatan seperti itu para siswa akan memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, misalnya dalam hal berorganisasi, kerja sama, rasa tanggung jawab, dan percaya pada diri sendiri; sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah siswa yang mengalami kesulitan dalam bekerja sama. Selain itu juga bisa membangun bakat para siswa.

3) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi para siswa diberi peran-peran tertentu seperti pimpinan diskusi (moderator) dan notulis. Tugas pimpinan diskusi adalah memimpin jalannya sehingga diskusi tidak menyimpang, sedangkan tugas notulis adalah mencatat hasil-hasil diskusi. Siswa yang lain menjadi anggota dan peserta. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

4) Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara berkelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu. Selain itu, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menyumbangkan pikirannya. Dengan demikian akan muncul rasa tanggung jawab. Seorang siswa diberi kesempatan

untuk memimpin teman-temannya dalam membuat pekerjaan bersama, sehingga kepercayaan dalam dirinya tumbuh dan karena ia memperoleh harga diri.

5) Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi akan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan. Selain itu pula dapat memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri. Misalnya siswa yang memperoleh kepercayaan menjadi ketua kelas, ketua OSIS, dan lain sebagainya akan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa yang bersangkutan.

6) Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Sesuai namanya masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah yang dihadapi oleh seorang individu

sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh seorang individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.

7) Psikodrama

Hampir sama dengan sosio drama psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama, yang didramakan adalah masalah-masalah sosial, sedangkan psikodrama yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dialami individu.

8) Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individual maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Apabila kesulitan itu dihadapi oleh beberapa orang (suatu kelompok) maka sebaiknya diberikan secara kelompok, tetapi apabila kesulitan belajar itu hanya dialami oleh seorang siswa saja, maka sebaiknya diberikan secara individual.

b. Metode Bimbingan Individual (*Konseling Individual*)

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa, sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri di dalam situasi diri klien dengan segala masalah-

masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.³⁰

Apabila merujuk kepada teori-teori konseling, setidaknya ada tiga cara konseling yang biasa dilakukan yaitu: 1) *directive counselling*, 2) *non directive counselling*, 3) *elective counseling*.

1) *Directive Counselling*

Metode directif ini dipelopori oleh Edmon G Williamson, seorang pejabat *Dean Of Student* pada Universitas Minnesota. Dalam metode ini, peran konselor dalam konseling, lebih dominan artinya Konselor lebih banyak mengambil inisiatif sehingga Klien tinggal menerima dan mengerjakan apa yang dikemukakan oleh konselor. Dengan konsep-konsep yang dipersiapkan, konselor membantu siswa mengatasi problem serta mendorong mereka untuk merubah tingkah laku yang terlalu berdasarkan perasaan dan dorongan inplusif, dengan tingkah laku yang lebih rasional.

Konseling dengan metode derektif mempunyai enam karekteristik yaitu ;

- a. Konselor harus bertanggung jawab atas berbagai konsep dan keputusan serta solusi permasalahan yang diberikan kepada siswa (klien).
- b. Sebelum memulai proses konseling, konselor terlebih dahulu menyimpulkan data, fakta, dan informasi tentang klien.

³⁰ MD. Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1985), h. 39

- c. Konselor merumuskan konsep-konsep/terapi yang akan diberikan kepada siswa setelah terlebih dahulu mempelajari dan menafsirkan data, fakta dan informasi tersebut.
- d. Layanan konseling langsung diterima oleh klien.
- e. Klien boleh menentukan rencana pemecahan masalah yang muncul dimasa yang akan datang.
- f. Konselor merekam proses pemberian konseling yang diberikan kepada klien, untuk dipelajari dan dievaluasi, sehingga klien bisa mengetahui dengan jelas pemecahan masalahnya.

2) *Non – Directive Counseling*

Metode non direktif disebut juga *Clie Centerd Counseling*, pertama kali diperkenalkan oleh Carl Roger, Guru Besar Psikologi dan Psikoatri pada Universitas Wiscosin. Metode ini dalam proses konseling memberikan porsi yang besar kepada klien untuk berperan menjadi konselor yang sebenarnya dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu dalam prosesnya konselor tidak mengisi pikiran-pikiran klien dengan pertimbangan-pertimbangan baru, akan tetapi hanya memberi kemudahan dalam merefleksikan diri dalam suasana komunikasi yang penuh dengan pengertian dan kehangatan, serta mendorongnya untuk mencari dan menemukan solusi pemecahan masalah yang terbaik.

Metode yang dikembangkan Roger ini didasarkan pada pertimbangan psikologis dan pertimbangan filosofis. Secara psikologis, manusia dipandang mempunyai kapasitas untuk menghayati kesadaran dalam mengadakan

penyesuaian diri dan mampu menjauhkan dirinya dari diferensiasi.³¹ Sementara secara filosofis, manusia dipandang memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur dan mengontrol dirinya apabila berada pada kondisi tertentu.³²

3) *Electif Counseling*

Metode eclectic dalam konseling pertama kali dipelopori oleh FR. Robinson. Metode ini adalah perpaduan antara unsur-unsur yang ada dalam metode Direktif dan metode Non Direktif. Inisiatif penggabungan kedua metode ini dalam konseling berawal dari kenyataan di lapangan, dimana kedua metode yang dikemukakan diatas masing-masing mempunyai kelemahan. Hal ini didukung oleh hasil survey yang menyatakan bahwa seorang konselor akan sulit berhasil dalam proses konseling manakala hanya berpegang pada satu metode saja.

Perpaduan di sini maksudnya adalah konselor dalam proses pemberian bantuan layanan konseling memakai kedua metode diatas, dimana ada permulaan proses konseling, dipakai metode Non Directif, dengan menekankan keleluasaan bagi klien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Setelah itu baru metode Direktif dipakai, dalam hal ini konselor berperan lebih aktif dalam menyalurkan arus pemikiran dan perasaan klien.

Prinsip yang digunakan konselor ketika menerapkan metode Elektif dalam proses konseling ada tiga yaitu ;

1. Tidak ada dua permasalahan atau situasi yang bersifat identik.

³¹ *Ibid*, h. 44

³² Syahril dan Riska Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Padang, Angkasa Raya, 1986), h 91

2. Suatu permasalahan tidak pernah hanya menyangkut satu sisi kehidupan saja.
3. Permasalahan pada satu bidang kehidupan berhubungan dengan bidang kehidupan lain nya .³³

5. Pengawasan Bimbingan dan Konseling.

Pengawasan (*controlling*), untuk mengetahui program berjalan sesuai dengan penerapan tiga fungsi yang telah disebutkan di atas diperlukan adanya pengawasan untuk memonitor kegiatan yang sedang dan sudah berlangsung.

Fachruddin mengatakan pengawasan adalah kegiatan untuk meneliti jalannya program dan melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai atau belum dengan rencana yang di rencanakan.³⁴

Pengawasan sangat penting dilakukan dalam rangka menemukan faktor-faktor penghambat/kelemahan (*weakness*) dan faktor-faktor pendorong/pendukung : potensi, kekuatan yang ada (*strength*) untuk selanjutnya dapat memberikan masukan (*input*) untuk melihat peluang-peluang (*opportunity*) bagi pengembangan atau tenaga kerja yang akan datang sehingga potensi dapat lebih dikembangkan dan kelemahan-kelemahan dapat dihilangkan agar tidak terulang lagi sehingga pada tahap berikutnya memiliki kesiapan menghadapi tantangan (*threat*).³⁵

Prinsip ini dalam pelayanan konseling berkenaan dengan bagaimana melakukan pengawasan dan penilaian terhadap kegiatan bimbingan dan konseling mulai dari penyusunan rencana program hingga pelaksanaannya. Pengawasan penting dalam

³³ Fachruddin, *Administrasi Pendidikan*, (Medan, Cipta Pustaka, 2002), h. 67

³⁴ *Ibid*, h. 69

³⁵ Lahmuddin, *Bimbingan*, h. 5

pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya. Implementasi program dalam bentuk aktivitas-aktivitas layanan BK pun perlu pengawasan dan penilaian atau evaluasi agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya dan dapat diketahui pencapaian hasil-hasilnya.

6. Teori-teori Bimbingan dan Konseling dalam Islam

Musnamar mendefenisikan Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.³⁶

Berdasarkan defenisi ini bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana bimbingan lainnya tetapi dalam segala aspek kegiatannya selalu berlandaskan ajaran islam yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip al quran dan sunnah nabi Muhammad Saw.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/helper) kepada klien/helpee. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang pembimbing tidak boleh memaksakan kehendak atau mewajibkan klien untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, dan bantuan yang diberikan itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau financial secara langsung.

Hal ini sesuai dengan uraian Lahmuddin Lubis, bahwa seorang koselor (pembimbing) tidak dituntut mengatasi permasalahan klien yang berkaitan dengan

³⁶ *Ibid*, h. 6

materi atau financial secara langsung, tetapi tugas konselor hanyalah mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada klien sehingga klien dapat berjalan kearah yang lebih baik dan menyadari permasalahan yang dihadapinya selama ini.³⁷

Jadi yang dimaksud dengan teori bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian.

a. Pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islami

Lahmuddin dalam bukunya *Bimbingan Konseling Islami* menyatakan ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara Islami yaitu: 1) melalui nasihat, 2) melalui mau'izhatul hasanah, 3) melalui mujadalah, dan 4) melalui peringatan.

1) Melalui nasihat.

Dalam rangka memberikan bantuan kepada klien setiap pembimbing atau konselor dapat memberikan bantuan melalui nasihat-nasihat kepada orang yang mempunyai masalah, apakah itu masalah-masalah yang berkaitan dengan gejala-gejala penyakit kejiwaan (Neurose dan psychose), masalah keluarga, sosial, masalah yang berkaitan dengan pribadi atau personaliti seseorang maupun yang

³⁷ Lahmuddin, *Bimbingan*, h. 6

berkaitan dengan keagamaan. Allah berfirman dalam surat Al-‘Ashr ayat 1-3 yang bunyinya:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفْرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : 1. demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Berdasarkan surat Al-‘Asr di atas, maka seorang konselor harus berusaha memberikan arahan dan nasihat kepada klien, karena hal ini merupakan tanggung jawab konselor sebagai seorang muslim untuk membantu dan mengarahkan saudaranya kepada jalan yang benar. Dengan kata lain, tugas seperti ini merupakan bagian dari perintah Allah SWT.

2) Melalui Mau’izhatul Hasanah.

Dalam rangka memberikan bantuan dan layanan bimbingan dan konseling Islami kepada klien, apakah secara individual maupun kepada kelompok yang bermasalah, hendaklah dilakukan dengan pengajaran dan cara yang baik. Di samping itu dalam proses konseling, setiap konselor sebaiknya dapat menumbuhkan keyakinan klien, bahwa konselor benar-benar menunjukkan

kesungguhan untuk membatu klien, jika konselor telah mampu menumbuhkan keyakinan kepada klien, berarti konselor telah berhasil satu langkah untuk lebih berhasil pada pertemuan berikutnya.

Oleh karena itulah, seorang konselor harus dapat menerima klien dengan sebaik-baiknya dan berusaha memberikan arahan dan pengajaran yang baik yang dapat membawa pemikiran dan perilaku klien kearah yang lebih baik. Dengan kata lain, pengajaran yang baik turut mewarnai terjadinya perubahan perilaku klien kearah yang lebih baik dan positif.

Teori Al Mau'izhoh Al Hasanah dalam bimbingan atau konseling yaitu melakukan bimbingan dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliaya-Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepadaNya, sehingga pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.³⁸

Di samping itu, dalam proses konseling, setiap konselor sebaiknya dapat menumbuhkan keyakinan klien, bahwa konselor benar-benar menunjukkan kesungguhan untuk membantu klien, jika konselor telah mampu menumbuhkan keyakinan kepada klien, berarti konselor telah dapat berhasil satu langkah untuk lebih berhasil pada pertemuan berikutnya.

³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an* h. 928

Oleh karena itulah, seorang konselor harus dapat menerima klien dengan sebaik-baiknya dan berusaha memberikan arahan dan pengajaran yang baik yang dapat membawa pemikiran dan perilaku klien kearah yang lebih baik. Dengan kata lain, pengajaran yang baik turut mewarnai terjadinya perubahan perilaku klien kearah yang lebih baik dan positif.

Di samping itu, dalam layanan bimbingan dan konseling islami seorang konselor sebaiknya menguasai terapi melalui pendekatan agama Islam, memahami agama dengan baik, termasuk memberikan saran atau anjuran untuk memperbanyak zikir kepada Allah, anjuran melakukan shalat tahajjud di malam hari dan sebagainya. Karena cara-cara pembiasaan seperti ini dapat membantu seseorang keluar dari masalah yang dihadapinya.

3) Melalui Mujadalah.

Yang dimaksud teori Mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal fikiran, emosional, dan lingkungannya.

Prinsip-prinsip dan khas teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor;
- b. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik;
- c. Saling menghormati dan menghargai;

- d. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran;
- e. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang;
- f. Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus;
- g. Tidak menyinggung perasaan klien;
- h. Mengemukakan dalil-dalil Alqur'an dan As Sunah dengan tepat dan jelas;
- i. Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor. Karena Allah sangat murka kepada orang yang tidak mengamalkan apa yang ia nasehatkan kepada orang lain. Firman Nya dalam Q.S. Ash-Shaff: 2-3 :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا

تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?, Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.³⁹

Teori konseling “*Al Mujadalah bil Ahsan*”, menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan, was-was dan prasangka-prasangka negatif terhadap kebenaran Ilahiyah yang selalu bergema dalam nuraninya. Seperti adanya dua suara atau pernyataan

³⁹ <http://antoyunizar.wordpress.com>,

yang terdapat dalam akal fikiran dan hati sanubari, namun sangat sulit untuk memutuskan mana yang paling mendekati kebenaran dalam paradigma Ilahiyah. Sewaktu mengadakan dialog dengan klien, seorang konselor atau pemberi layanan sebaiknya menumbuhkan komunikasi dua arah (diskusi). Artinya seorang konselor memberi waktu yang seluas-luasnya kepada klien untuk menyampaikan masalah yang sedang dideritanya.

Dalam proses konseling, seorang konselor pada awalnya cukup memberi perhatian yang serius terhadap masalah yang sedang diceritakan klien, walaupun kadang-kadang diperlukan isyarat non verbal dari konselor (mengangguk atau menggelengkan kepala sesuai dengan arah pembicaraan).

Dengan demikian pendekatan diskusi atau dialog bisa digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam bimbingan konseling islami. Pada waktu yang bersamaan, konselor bisa memberikan arahan dan pandangan kepada klien kearah yang lebih baik dan konstruktif, agar klien memahami dan menyadari masalah yang dialaminya selama ini, dan berusaha untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan awal ibadah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Isyarat Al-Qur'an tentang keutamaan pendekatan ini terlihat pada firman Allah pada surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pada ayat di atas terdapat kata “Hikmah”, Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

4) Melalui Al-Hikmah

Kata “*Al Hikmah*” dalam perspektif bahasa mengandung makna: 1) Mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana, dan sesuatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji, 2) Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada, 3) Kata “*Al Hikmah*” dengan bentuk jamaknya “*Al Hikam*” bermakna: Kebijakan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Alqur’an Al Karim.⁴⁰

[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Teori *Al Hikmah* adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Proses aplikasi pembimbing dan konseling dengan teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh seorang pembimbing

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an 1984) h. 67

atau konselor dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusanNya, yaitu Allah mengutus malaikatNya, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izinNya.

Sesungguhnya Allah Swt melimpahkan *Al Hikmah* itu tidak hanya kepada para Nabi dan Rasul, akan tetapi Dia telah limpahkan juga kepada siapa saja yang dikehendakiNya, seperti firmanNya Qs. Al Baqoroh: 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ

Artinya :Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”⁴¹.

5) Melalui Peringatan

Peringatan juga dapat dilakukan konselor sebagai salah satu usaha untuk mengembalikan pandangan dan perilaku klien yang bermasalah kearah yang lebih baik, melalui peringatan ini diharapkan klien menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut.

Isyarat perlunya memberikan peringatan kepada orang yang mempunyai masalah seperti terlihat pada firman Allah surat Ad-Dzariaat ayat 55 yang berbunyi:

⁴¹ *Ibid*, h. 71-82

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.

Berdasarkan pada penjelasan ayat di atas, agaknya pendekatan peringatan bisa dijadikan salah satu alternatif untuk memberi kesadaran kepada klien agar tetap melaksanakan ajaran agama dengan baik, dengan cara ini diharap klien mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Namun peringatan atau ancaman yang diberikan tidak boleh menyalahi kaidah bimbingan dan konseling (tidak boleh memaksakan kehendak), tetapi peringatan dilakukan merupakan salah satu cara untuk memberi kesadaran kepada klien.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian **Suratmi** : Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Bantul, Kabupaten Bantul. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.**

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Manajemen bimbingan dan konseling di SMAN 1 Bantul terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dan semuanya belum dilaksanakan secara optimal.

- (1) Program bimbingan dan konseling telah disusun namun belum mencantumkan anggaran karena anggaran bimbingan dan konseling menyatu dengan pos-pos lain di sekolah.
- (2) Pengorganisasian bimbingan dan konseling terkendala pada keterbatasan jumlah ruang bimbingan dan konseling.
- (3)

Pelaksanaan bimbingan dan konseling terbentur dengan pelaksanaan kegiatan lain di sekolah. (4) Pengawasan bimbingan dan konseling berupa evaluasi yang terdiri dari empat langkah dan langkah kedua yaitu mengembangkan atau menyusun instrumentasi belum dilakukan.

2. **Lathifah, S.Pd.I:** *MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 1 BARABAI DAN MTSN MODEL BARABAI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Perencanaan (*planning*), meliputi aktivitas penyusunan program layanan Bimbingan dan Konseling pada SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai yang dilaksanakan bersama-sama pada saat MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling). 2). Pengorganisasian (*organizing*), meliputi aktivitas mengelola pembagian program layanan yaitu membagi layanan dan bidang-bidang bimbingan serta mengelola pembagian kerja berdasarkan pola dan pembagian tanggung jawab dan wewenang masing-masing pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai. 3). Pelaksanaan (*actuating*), meliputi aktivitas pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1

Barabai dan MTsN Model Barabai. Pada SMPN 1 Barabai pelaksanaan dilakukan dengan dua cara yaitu di dalam jam pembelajaran di kelas dan di luar jam pembelajaran. Pada MTsN Model Barabai Pelaksanaan program layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan di luar jam pembelajaran. 4).

Pengawasan (*controlling*), meliputi aktivitas penilaian dan tindak lanjut Bimbingan dan Konseling pada SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai.

3. HERLINA HASMIN, MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat)

Hasil penelitian manajemen layanan BK di SMK Negeri 1 Kebun Tebu menunjukkan bahwa 1) Perencanaan program BK dibuat berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan lingkungan, 2) Pengorganisasian petugas layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh koordinator BK berdasarkan kesepakatan antarguru bimbingan dan konseling. 3) Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling mengacu pada satuan kegiatan layanan dan satuan kegiatan pendukung sesuai program yang dibuat meskipun dalam pelaksanaannya dilakukan secara insidental tanpa adanya jam pelajaran khusus bimbingan dan konseling. 4) Pengawasan hasil layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan pencatatan agenda kegiatan harian dan mingguan kemudian dituangkan dalam laporan bulanan untuk evaluasi kesesuaian antara perencanaan program yang dibuat dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan serta membuat laporan semester dan tahunan untuk dilaporkan kepada kepala sekolah dalam rangka tindak lanjut kegiatan yang perlu diperbaiki dan dikembangkan.

Dalam penelitian ini melihat manajemen bimbingan dan koseling di Madrasah Aliyah Negeri Pesawaran, sedangkan dalam penelitian tersebut dilakukan di SMP N 1 dan MTsN Model Barabai , dan SMAN 1 BANTUL.